

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai, ajaran, dan praktik agama Islam kepada siswa. Proses ini tidak hanya terbatas pada penguasaan teori, tetapi juga mencakup penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari proses pendidikan nasional Indonesia. Dalam era globalisasi, penting bagi siswa untuk memiliki kompetensi agama yang kuat agar bisa menjadi warga negara yang berkepribadian Islami. Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip dalam Olfah, pendidikan agama Islam adalah membimbing dan merawat siswa sehingga, setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat sepenuhnya memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Islam yang telah mereka terima dan mengubahnya menjadi cara hidup untuk keamanan dan kesejahteraan semua makhluk hidup, baik di bumi maupun di akhirat. Mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan spiritual ke dalam semua aspek pengajaran sangat penting bagi pendidik untuk memenuhi tujuan ideal pendidikan agama Islam. (Olfah, 2016)

Namun, saat ini terdapat berbagai masalah dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah yang perlu diperhatikan. Amin Abdullah mencatat bahwa pendidikan agama sering kali lebih terfokus pada aspek teoretis dan kognitif, mengabaikan penerapan praktis dari pengetahuan tersebut. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap transformasi pengetahuan menjadi makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tantangan serius. Isu-isu seperti kenakalan remaja dan tindak kekerasan di kalangan siswa menunjukkan bahwa pendidikan agama belum efektif dalam membentuk karakter yang diharapkan. (St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, 2023) Dengan demikian, untuk mengatasi masalah-masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan inovatif dalam proses belajar mengajar.

Dari pandangan Zakiah Daradjat dan kritik Amin Abdullah, terlihat bahwa Selain memberikan informasi teoretis, pendidikan agama Islam harus menggabungkan prinsip-prinsip dunia nyata. Ini diperlukan agar pengajaran agama benar-benar mempengaruhi moral dan karakter siswa.

Oleh karena itu, efektivitas pendidikan agama Islam bagi siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif. Dalam buku Martinis Yamin, Herry mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, kemampuan, dan prinsip-prinsip dasar yang diwakili dalam pola pikir dan perilaku seseorang. Cara lain untuk mendefinisikan kompetensi adalah kapasitas untuk melakukan kegiatan yang diperoleh dari pendidikan dan/atau pelatihan. (Yamin, 2010). Kompetensi pendidikan agama Islam merujuk pada kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam. Kompetensi ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kompetensi pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek yang harus dikuasai oleh siswa, seperti kompetensi kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Setiap aspek kompetensi ini saling berhubungan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Misalnya, pemahaman kognitif tentang ajaran Islam (kompetensi kognitif) harus diimbangi dengan sikap positif terhadap nilai-nilai agama (kompetensi afektif) dan keterampilan praktis dalam melaksanakan ibadah (kompetensi psikomotorik).

Pengembangan kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa dapat dioptimalkan melalui program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan agama yang telah dipelajari dalam konteks sosial yang nyata. Menurut penelitian oleh Rahman dan Hasan keterlibatan siswa dalam program pengabdian masyarakat tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif mereka tentang ajaran Islam tetapi juga meningkatkan sikap afektif dan keterampilan psikomotorik. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, siswa belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai

agama dalam tindakan nyata, seperti membantu sesama dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas (Rahman,2022)

Selain itu, program pengabdian masyarakat juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Setiadi menjelaskan bahwa lingkungan sosial di mana seseorang berinteraksi, termasuk di sekolah, memainkan peran penting dalam perkembangan karakter. Kegiatan sosial yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat memperkuat rasa kepedulian siswa terhadap sesama dan meningkatkan identitas keagamaan melalui tindakan nyata (Dra. Elly M. Setiadi, 2017). Keterlibatan dalam kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk merasakan langsung dampak positif dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam mengembangkan kompetensi PAI secara menyeluruh.

Kehidupan masyarakat yang penuh nilai keagamaan sangatlah diidamkan sebagai harmonisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Masyarakat yang agamis atau memiliki dasar nilai-nilai religius akan mampu menciptakan keselarasan dan keseimbangan dalam hidup di masyarakat (Hasan, 2004). Melalui pengabdian masyarakat, siswa dilatih untuk menggabungkan antara pengetahuan teoretis dengan realitas sosial sehingga ilmu yang dimiliki tidak hanya sekadar pengetahuan belaka tetapi juga mampu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi alat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Pengabdian masyarakat juga menjadi wadah yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan diri secara holistik. Dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman berharga tetapi juga melatih kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara efektif. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya berbagi dan berkontribusi bagi sesama. Pengabdian masyarakat merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Islam yang mereka pelajari di sekolah. Dengan terlibat dalam kegiatan sosial karakter siswa akan terbentuk menjadi lebih baik.

Siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Selain itu, pengabdian masyarakat juga dapat memperkuat identitas keislaman siswa karena mereka merasakan secara langsung manfaat dari ajaran Islam bagi kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan agama Islam yang efektif, siswa diharapkan dapat menginternalisasikan ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya memahami teori agama tetapi juga mampu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai fondasi untuk pengembangan kompetensi pendidikan agama Islam yang pada gilirannya akan membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan menekankan pada pengembangan kompetensi, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa serta meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran yang dapat mengoptimalkan pengembangan kompetensi pendidikan agama Islam bagi siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengimplementasikan kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan merancang program-program yang terintegrasi dengan kurikulum PAI, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan agama yang telah mereka pelajari, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Misalnya, program seperti bakti sosial, penyuluhan kesehatan, atau pelatihan keterampilan bagi masyarakat dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara efektif. Melalui kegiatan ini, siswa dapat merasakan langsung dampak positif dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat. (Irawati et al., 2021)

Implementasi kompetensi PAI melalui pengabdian masyarakat juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas. Sekolah perlu melibatkan guru PAI dalam merancang kegiatan yang tidak hanya berfokus pada aspek teoretis tetapi juga pada aplikasi praktis dari nilai-nilai agama. Selain itu, keterlibatan orang tua dan anggota masyarakat dalam program-program ini sangat penting untuk menciptakan sinergi yang positif. Dengan melibatkan berbagai pihak, sekolah dapat memperluas jangkauan program pengabdian masyarakat dan memastikan bahwa kegiatan tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan komunitas dapat meningkatkan efektivitas program pengabdian masyarakat dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. (Zahroh et al., 2024)

Selanjutnya, evaluasi dan refleksi setelah setiap kegiatan pengabdian masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kualitas program di masa depan. Sekolah harus menciptakan mekanisme untuk menilai dampak kegiatan tersebut terhadap pengembangan kompetensi PAI siswa serta kontribusi mereka terhadap masyarakat. Dengan mengoptimalkan pengembangan kompetensi PAI melalui kegiatan pengabdian masyarakat, sekolah dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa yang baik serta meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual di lingkungan masyarakat. (Arlina et al., 2024)

Implementasi penguatan Kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pengabdian masyarakat sangat menarik untuk dikaji, mengingat berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan PAI saat ini. Salah satu isu utama adalah rendahnya kualitas pendidikan agama yang sering kali terfokus pada aspek teoretis, sehingga mengabaikan penerapan praktis dari ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan pendidikan nasional Indonesia menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa pendidikan agama harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran lainnya (Kemendikbud, 2016). Namun, praktik di lapangan sering kali masih terfokus pada aspek teoretis tanpa mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Sebagai

contoh, dalam Rencana Strategis Kementerian Agama (2020-2024) terdapat penekanan pada perlunya penguatan kompetensi pendidikan agama melalui kegiatan pengabdian masyarakat. (Kementerian Agama RI, 2020) Ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya penerapan praktis dari ajaran agama dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merombak pendekatan pendidikan agama agar lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Di Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Al Amin, penguatan kompetensi PAI diterapkan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bentuk magang. Berbeda dengan banyak institusi lain yang biasanya hanya memperkenalkan konsep magang kepada mahasiswa, MA Plus Keterampilan Al Amin memberikan kesempatan kepada siswa untuk langsung terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui program ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori agama tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata, seperti membantu masyarakat dalam kegiatan sosial, pengajian rutin, dan memberikan pengajaran terhadap lembaga-lembaga pendidikan keagamaan di masyarakat.

Keterlibatan langsung dalam pengabdian masyarakat ini memungkinkan siswa untuk merasakan dampak positif dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan yang sangat penting di era globalisasi saat ini. Dengan bekerja sama dalam tim, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dengan orang lain, dan memecahkan masalah secara kreatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai PAI tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat di MA Plus Keterampilan Al Amin menjadi kajian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan pengalaman praktis yang relevan dan

bermanfaat bagi siswa serta masyarakat luas.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Penguatan Kompetensi Pendidikan Agama Islam Siswa Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kompetensi PAI dan sebagai bentuk rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih relevan dan aplikatif di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pengabdian masyarakat dalam menguatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa di MA Plus Keterampilan Al Amin?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pengabdian masyarakat dalam menguatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa di MA Plus Keterampilan Al Amin?
3. Bagaimana dampak pengabdian masyarakat terhadap perkembangan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa di MA Plus Keterampilan Al Amin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pengabdian masyarakat dalam menguatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa di MA Plus Keterampilan Al Amin.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pengabdian masyarakat dalam menguatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa di MA Plus Keterampilan Al Amin.

3. Untuk mengetahui bagaimana dampak pengabdian masyarakat terhadap perkembangan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa di MA Plus Keterampilan Al Amin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk guru Pendidikan Agama Islam dan Sekolah dalam mengembangkan penguatan kompetensi PAI siswa melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai bahan siswa untuk memahami lebih dalam tentang pengabdian masyarakat sebagai alat untuk penguatan kompetensi PAI siswa.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi dan optimalisasi pengimplementasian penguatan kompetensi PAI dalam pengabdian masyarakat.
- c. Bagi peneliti, sebagai suatu pengetahuan dan memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang implementasi penguatan kompetensi PAI melalui pengabdian masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Secara umum, pendidikan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan masyarakat untuk hidup bebas dan etis sambil membangun masyarakat mereka. (Kadir et al., 2019). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), khususnya pada Bab II Pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab (Isma'il, 2009).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk bimbingan dan

pengarahan yang diberikan oleh seorang pendidik atau guru kepada seseorang dengan tujuan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral, sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, yang dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di sekolah. Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk menumbuhkembangkan keimanan agar dapat berkembang secara optimal. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai bimbingan jasmani dan rohani, yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama Islam, menurut Azyumardi Azra, adalah ajaran manusia yang utuh—pikiran, hati, jiwa, tubuh, moral, dan kemampuan. Tersirat bahwa pendidikan agama Islam membekali orang untuk hidup dalam damai dan konflik dan untuk menghadapi aspek baik dan jahat masyarakat, pahit dan manis. (Huda, 2016)

Istilah 'kompetensi' berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *competence*, yang memiliki makna kecakapan, kemampuan, atau wewenang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk mengambil keputusan mengenai suatu hal. Sementara itu, Mc. Ahsan memberikan pengertian yang lebih mendalam mengenai kompetensi dengan mendefinisikannya sebagai berikut “...is knowledge, skill or abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors” (Mudlofir, 2011). Penjelasan di atas pada dasarnya mengisyaratkan bahwa kompetensi merupakan suatu integrasi dari pengetahuan, kecakapan, dan kapabilitas yang menyatu dalam diri seseorang. Keseluruhan unsur ini terbentuk melalui pengembangan tiga ranah utama, yaitu pemahaman intelektual (kognitif), nilai-nilai dan sikap (afektif), serta penerapan praktis dalam bentuk tindakan (psikomotor).

Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi ialah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diaplikasikan pada kebiasaan berpikir dan

bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat dinilai sebagai bentuk hasil belajar siswa yang sesuai dengan pengalaman. Proses penilaian pencapaian kompetensi siswa dilaksanakan dengan prinsip objektivitas, dengan mendasarkan pada berbagai aspek yang mencerminkan hasil pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi performa aktual siswa, penguasaan keterampilan, internalisasi nilai-nilai, serta perkembangan sikap yang ditunjukkan selama proses belajar. (Mulyasa, 2018). Di dalam penelitian Menurut Musfah, kompetensi adalah kapasitas seseorang yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya dan ditunjukkan melalui hasil kerja nyata yang menguntungkan mereka dan lingkungannya. (Musfah, 2012) Maka dari itu, kompetensi mencakup lebih dari sekadar informasi, sikap, dan kemampuan; Tujuan juga perlu disesuaikan dengan tuntutan lingkungan.

Selanjutnya (Majid & Andayani, 2012) meninjau konsep kompetensi dalam pendidikan agama Islam dari sudut pandang Al-Qur'an, diantaranya dalam surat Az-zumar: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ

لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۗ ﴿٩﴾

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S Az-Zumar ; 9)

Menurut ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas, komponen kognitif yaitu, individu yang masuk akal yang dapat memahami dan menerima pelajaran termasuk dalamnya. Dalam pendidikan agama Islam siswa harus memiliki kompetensi iman agar dapat memenuhi tujuan hidupnya sebagai umat Islam, yaitu menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan taat. Moralitas, pengaruh, kemurahan hati, dan keterampilan psikomotorik adalah contoh bagaimana siswa menunjukkan kompetensi iman mereka.. Maka kompetensi yang harus dimiliki pada Pendidikan

Agama Islam adalah kompetensi Iman, ilmu, amal, dan akhlak. Kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa biasanya dibagi ke dalam tiga ranah, yaitu kompetensi kognitif yang berupa pengetahuan, kompetensi afektif berupa tingkah laku atau akhlak siswa, dan kompetensi psikomotorik yang berupa keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. (Marta et al., 2025). Kompetensi tersebut perlu dimodifikasi untuk Pendidikan Agama Islam agar siswa dapat memperoleh ilmu agama Islam sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, serta nilai-nilai moral baik di dalam maupun di luar kelas dan keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kompetensi yang dibutuhkan siswa harus selaras dengan kriteria kompetensi lulusan yang ditetapkan BSNP.

Pengabdian masyarakat memiliki peran penting dalam penguatan kompetensi siswa dalam pendidikan agama Islam. Melalui kegiatan pengabdian, siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, program yang melibatkan siswa dalam mendampingi anak-anak TPA untuk belajar membaca Al-Qur'an tidak hanya membantu anak-anak tersebut, tetapi juga melatih siswa untuk menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari terutama dengan pendekatan membaca Al-Qur'an berbasis Tajwid. Untuk membantu anak-anak membaca Al-Qur'an secara akurat, siswa akan belajar bagaimana membimbing dan menemani mereka. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama, serta membangun karakter yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab social.

Sebagai contoh konkret yang lainnya, siswa dapat mengisi majlis taklim ibu-ibu dengan memberikan beberapa kajian keislama. Dalam kegiatan ini, mereka dituntut untuk bisa menjelaskan langkah-langkah praktis yang benar serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh audiens. Selain itu, siswa juga dapat membagikan pengalaman mereka selama mengikuti pelajaran agama di sekolah, sehingga menciptakan dialog yang interaktif. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama di kalangan ibu-ibu majlis taklim, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan penuh dari kegiatan pengabdian ini, siswa mampu

mengalami dan menerapkan ajaran Islam secara lebih mendalam.

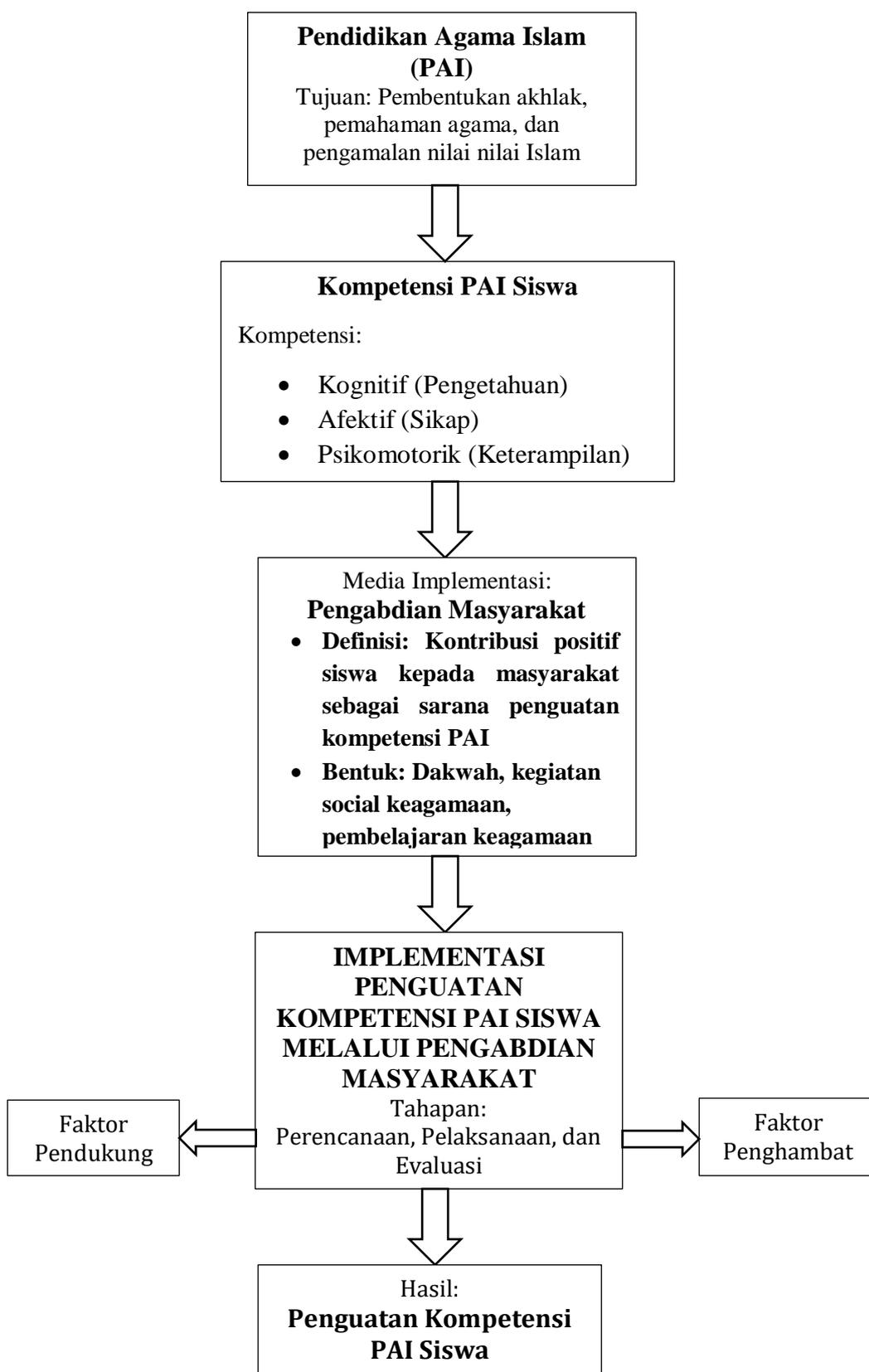
Dapat disimpulkan dari argumen yang dibahas di atas bahwa, serupa dengan bagaimana pendidikan dilakukan di sekolah, pendidikan agama Islam juga harus dilakukan di masyarakat. Karena masyarakat merupakan sistem pendidikan eksternal yang memiliki peran dalam mendidik melalui kebiasaan, adat istiadat, budaya, dan interaksi sosial, maka berfungsi sebagai wadah pemenuhan teori pendidikan agama di sekolah sebagai praktik teori. Tetapi untuk bertindak, berpikir, dan melakukan apa pun, seseorang membutuhkan referensi, khususnya teori yang sah dan relevan. Bukan hanya oleh budaya yang diwariskan tetapi juga oleh budaya yang tidak benar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa individu yang telah memperoleh pendidikan yang baik secara alamiah akan senantiasa mengembangkan sikap syukur dalam kehidupannya. Lebih dari itu, pendidikan juga membentuk karakter seseorang untuk memiliki kemampuan menghargai - baik terhadap sesama manusia maupun berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks yang lebih luas, peran lingkungan masyarakat menjadi faktor krusial yang turut mempengaruhi efektivitas penerapan berbagai teori pendidikan dalam praktik nyata (Rosad, 2019)

Pendidikan agama Islam sebenarnya membantu siswa mengembangkan kebajikan sosial seperti integritas, tanggung jawab sosial, toleransi, dan persahabatan. Penggabungan cita-cita sosial kurikulum PAI memainkan peran penting dalam mempengaruhi sikap dan tindakan konstruktif siswa. Guru PAI memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai moral dan etika Islam. Selain berpengaruh pada tingkat individu, implementasi kurikulum PAI meningkatkan hubungan interpersonal dan kesejahteraan sosial secara umum. Suasana harmoni telah diciptakan oleh sikap toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan yang tumbuh. Penerapan kurikulum PAI dalam mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi selanjutnya ditunjukkan oleh penelitian ini. Salah satu keterampilan terpenting yang diperoleh siswa dari pendidikan agama adalah kapasitas untuk memahami dan menghargai perspektif budaya, agama, dan kehidupan. (Wardana, 2023)

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan kompetensi agama Islam pada siswa melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pada proses implementasi teori pendidikan agama Islam yang telah diterima oleh siswa di sekolah, yang merupakan ranah kognitif. Selanjutnya, teori tersebut diharapkan dapat diterapkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi afektif dan psikomotorik siswa dalam pendidikan agama Islam.

Diharapkan bahwa melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memperkuat karakter siswa serta meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat. Penguatan kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Permasalahan Utama

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya penguatan kompetensi Pendidikan Agama khususnya dalam mengaplikasikan nilai-nilai keislaman secara nyata di masyarakat. Pembelajaran PAI selama ini cenderung fokus pada aspek kognitif (pengetahuan) dan kurang memperhatikan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Akibatnya, banyak siswa yang memahami ajaran Islam secara teoretis tetapi kurang mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan sosial keagamaan.

Sebagai solusi, Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Al Amin mengembangkan program pengabdian masyarakat, seperti mengisi pengajian rutin masyarakat dan mengajar di sekolah agama, untuk memperkuat kompetensi PAI siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana program pengabdian masyarakat tersebut dapat meningkatkan kompetensi PAI siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan perbandingan dan berfungsi untuk mengukur kualitas penelitian ini karena mempunyai topik, judul atau pendekatan yang hampir sama. Dan juga untuk memperjelas perbedaan antara penelitian sebelumnya atau persamaan dalam beberapa hal serta memperkuat atau mendukung penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu tersebut, diantaranya:

1. Tesis Zaerofi (2024) Megister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan judul penelitian “Urgensi Program Pengabdian Masyarakat dalam Penguatan Potensi Relegiusitas Siswa Kelas XII MA Hasbullah Karanganyar Kabupaten Pekalongan”. Persamaan penelitiannya memiliki topik yang sama dengan

penelitian ini yaitu membahas pengaruh pengabdian masyarakat terhadap pengembangan religiusitas dan kompetensi siswa dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan, perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada urgensi dan justifikasi program, sementara penelitian ini berfokus pada implementasi dan praktiknya dalam dunia pendidikan.

2. Tesis Lita Cahaya Purnama (2024) Megister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul penelitian “Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Parungpanjang ”. Persamaan penelitiannya memiliki topik yang sama dengan penelitian ini yaitu membahas tentang pengembangan kompetensi dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan, perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian yang digunakan. Dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis kompetensi siswa dalam pembelajaran di kelas, sementara penelitian ini berfokus pada penerapan pengabdian masyarakat sebagai metode untuk meningkatkan kompetensi pendidikan agama Islam.
3. Tesis Indah Putriani Ibnu, 2023. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. “Peran MA Luqmanul Hakim Dalam Melaksanakan Program Pengabdian Santri di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.” Persamaan penelitiannya memiliki topik yang sama dengan penelitian ini yaitu membahas tentang pengabdian masyarakat dalam konteks pendidikan agama Islam. Sedangkan, perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian yang digunakan. Dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada peran spesifik MA Luqmanul Hakim dalam melaksanakan kegiatan pengabdian, sementara penelitian ini berfokus pada kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan implementasi dari penguatan kompetensi pendidikan agama Islam.
4. Skripsi Much. Khoirur Rozi, 2020, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya, dengan judul "Peran Program Pengabdian dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik", memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal topik utama, yaitu membahas tentang program pengabdian dalam Pendidikan Agama Islam. Kedua penelitian ini sama-sama mengeksplorasi bagaimana kegiatan pengabdian dapat memengaruhi perkembangan siswa, baik dalam hal perilaku sosial keagamaan maupun kompetensi keagamaan.

Namun, perbedaan utama terletak pada fokus dan objek penelitian. Skripsi Much. Khoirur Rozi lebih berfokus pada peran program pengabdian dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan santri di lingkungan pondok pesantren, sementara dalam penelitian lebih menitikberatkan pada implementasi pengabdian masyarakat sebagai sarana untuk menguatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa di MA Plus Keterampilan Al Amin. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana pengabdian masyarakat dapat menjadi media pembelajaran praktis bagi siswa untuk mengaplikasikan ilmu agama Islam dalam kehidupan nyata, yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada pembentukan karakter dan perilaku santri di lingkungan pesantren.

5. Tesis Indah Putriani Ibnu (2023) yang berjudul "Peran MA Luqmanul Hakim Dalam Melaksanakan Program Pengabdian Santri di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda", memiliki titik kesamaan dengan ini yaitu dalam hal tema utama kedua penelitian ini membahas tentang kegiatan pengabdian dalam lingkup Pendidikan Agama Islam. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji bagaimana program pengabdian dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek pembentukan karakter maupun peningkatan kompetensi keagamaan.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus penelitian dan objek yang dikaji. Tesis Indah Putriani Ibnu lebih menitikberatkan pada proses pengelolaan program pengabdian santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda, dengan penekanan pada pembentukan karakter kepemimpinan

melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Di sisi lain, skripsi saya lebih berfokus pada pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagai wadah pembelajaran praktis untuk meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa di MA Plus Keterampilan Al Amin.

Selain itu, penelitian saya juga mengeksplorasi bagaimana kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana aplikatif bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada aspek pengelolaan program dan pembentukan karakter kepemimpinan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, meskipun memiliki benang merah dalam konteks pendidikan Islam dan program pengabdian, kedua penelitian ini memiliki arah dan tujuan yang berbeda.

